

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengaruh Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.

Guru adalah orang yang diberi kepercayaan untuk memberikan pendidikan kepada siswa di sekolah. Guru bertugas mengelola proses belajar mengajar agar lebih efektif. Dengan demikian guru mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar, dimana guru sebagai sosok yang terpenting dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa di sekolah. Tanpa adanya guru di sekolah, maka proses belajar mengajar tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Mengingat betapa besarnya pengaruh guru dalam proses belajar mengajar, membuat tidak semua dapat menjadi guru. Artinya guru bukan sekedar profesi atau jabatan yang sekedar memberi pelajaran kepada siswa, akan tetapi guru dituntut untuk mendidik siswa agar menjadi lebih baik dan berdisiplin yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah,

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orang, sebab dalam pelaksanaan kegiatan pengajaran seorang guru banyak dituntut untuk mengembangkan wawasan pemikirannya dari hal-hal yang bernilai ilmu pengetahuan di hadapan siswa sehingga apa yang disampaikan itu dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa.⁵

Guru adalah orang yang bertanggung jawab seutuhnya terhadap segala aspek yang terdapat pada siswa, yang menyeluruh antara keilmuan dan disiplin belajar

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm.31

siswa. Sehingga guru adalah orang yang bertanggung jawab antara kehidupan jasmani dan rohani. Dengan demikian guru dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan kondisi siswa ketika menerima pelajaran, bukan untuk menuntaskan kurikulum yang ada, artinya guru dalam mengajar harus memperhatikan siswa ketika belajar, jangan sampai mengganggu teman yang lain. Disiplin inilah yang perlu ditanamkan kedalam diri siswa, yaitu menghargai dan melaksanakan tata tertib ketika belajar di dalam kelas.

Mengajar bukan sekedar memberikan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi menerapkan disiplin kepada siswa ketika siswa sedang belajar. Dalam proses belajar mengajar guru dapat mengadakan interaksi dengan siswa. Dengan interaksi tersebut akan terjadi proses belajar mengajar yang edukatif. Hal ini diungkapkan oleh Moh.Uzer Usman “mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengacu makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspek yang cukup kompleks.”²

Oleh karena itu seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi atau kemampuan yang akan mampu meningkatkan rasa dan tanggung jawabnya sebagai seorang tenaga pengajar. Kompetensi yang dimiliki guru dapat diperoleh dari dunia pendidikan ataupun dari pengalaman hidupnya selama mengajar. Sehingga pengalaman yang diperoleh guru dalam mengajar dapat diterapkan dalam pendidikan. Walaupun demikian pendidikan yang berdasarkan pengalaman tidak selamanya baik,

²Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 9

karena kondisi siswa setiap tahun akan selalu berubah-ubah. Sehingga guru harus belajar pada instansi pendidikan yang terkait dalam bidang itu. Kompetensi guru tersebut menurut Zakiah Darajat meliputi undang-undang no 20 tahun 2003 diknas no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen PP no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan:

“1. Kompetensi Kepribadian.

2. Kompetensi Penguasaan Dan Bahan Pengajaran.”³

Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya bahwa pengaruh guru sangat besar, sehingga menjadi guru tidaklah mudah, untuk menjadi guru akan menghadapi tantangan yang banyak. Disatu sisi guru harus dapat menerima siswa apa adanya, disisi lain guru harus dapat memahami sifat dan tingkah laku siswa serta dapat memberikan menerapkan disiplin dalam belajar.

Berdasarkan tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pembimbing siswa di sekolah, maka diperlukan berbagai tanggung jawab dalam diri guru. Pengaruh guru dalam proses belajar mengajar senantiasa dapat memberikan bentuk perbuatan atau tingkah laku yang diharapkan dapat berinteraksi dengan baik kepada siswa, sesama guru dan staf yang lain. Besarnya pengaruh guru dalam proses belajar mengajar khususnya dalam penerapan disiplin, maka guru berperan penting dalam proses belajar mengajar. Sardiman AM mengutip pendapat pakar pendidikan memberikan beberapa

³Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 263

pendapat tentang peranan guru. Peranan guru tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dan pengembangan sikap dan tingkahlaku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orangtua.
3. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas guru dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi Dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai pengirim pesan dan ide tetapi juga berperan sebagai penghubung dan katalisator dari nilai dan sikap.⁴

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat kompleks, dimana kehadiran guru dalam kelas menjadi hal yang menyenangkan bagi siswa. Hal inilah yang menjadikan guru sebagai teman atau sahabat buat siswa-siswanya. Hubungan yang dijalin guru dengan siswa akan memudahkan dalam memberikan pemahaman tentang disiplin dalam belajar kepada siswa.

Dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru tidak boleh merasa puas dengan kondisi siswa saat ini, artinya guru harus senantiasa memacu siswa-siswanya untuk selalu mendalami setiap pendidikan yang diajarkan. Maka disamping memiliki

⁴Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Wali Pers, Jakarta, 2005, hlm.143-144

kemampuan yang empatik (mampu menyelami pikiran dan perasaan siswa) guru juga menjadi inspirator yang memberikan semangat kepada siswa untuk berkembang lebih jauh, guru juga dapat menjadi korektor yang tidak menuruti setiap keinginan siswa-siswanya dalam belajar. W.S Winkel dengan pendapatnya mengungkapkan, bahwa peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah:

1. Sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada siswa tanpa memandang taraf kemampuan intelektual siswa atau tingkat minat belajarnya.
2. Guru menjaga disiplin di dalam kelas, dengan tujuan menciptakan suasana yang memungkinkan suasana siswa untuk belajar.
3. Pada umumnya guru yang berumur lebih dari 40 tahun dan telah berpengalaman lama cenderung untuk mempertahankan idenya sendiri untuk mempertahankan pendidikan di Madrasah, antara lain apakah peranannya harus diberikan pada perkembangan intelektual, kesadaran sosial atau perkembangan kepribadian siswa.⁵

Pengaruh guru dalam proses belajar mengajar adalah membawa perubahan tingkah laku dan penerapan disiplin kepada siswa. Dengan adanya guru, siswa mampu memahami petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah. Dengan petunjuk yang diberikan guru, siswa dapat memahami cara mensucikan diri. Hal ini diungkapkan oleh Abuddin Nata yang mengatakan, "guru bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk Allah dengan cara mensucikan dan mengajarkan kepada siswa ilmu pengetahuan."⁶

Pada prinsipnya guru dalam proses belajar mengajar sangat unik namun sederhana, sebab dalam mengajar guru akan berusaha untuk membimbing siswa dalam hal belajar dan penerapan disiplin dalam belajar. Hal ini ditegaskan oleh W.S Winkel

⁵W.S Winkel, *Psikologis Pengajaran*, Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 112

⁶Abudin Nata, *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasauf Al-Ghazali*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 3

yang mengatakan, “mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha pengorganisasian lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.”⁷

Dalam Instansi pendidikan agama Islam khususnya pada Madrasah Tsanawiyah pengaruh guru sangat besar. Dengan adanya guru menurut pendapat Fuad bin Abdul Azis asy-Syaihub, maka siswa:

1. Dapat menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar.
2. Memberikan nasihat kepada siswa
3. Lembut kepada siswa dan mengajarkan dengan metode yang bagus
4. Tidak menyebutkan nama langsung ketika memberi teguran
5. Memberi salam kepada siswa sebelum dan sesudah pelajaran
6. Menerapkan sistem sanksi pada saat mengajar
7. Memberikan penghargaan kepada siswa⁸

Agar lebih memahami tentang pengaruh guru dalam proses belajar mengajar, maka penulis akan memaparkannya secara terperinci:

- a. Menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar.

Dalam menanamkan akidah yang paling utama dilakukan guru adalah menerapkan disiplin kepada siswa. Kedudukan akidah sangat berarti bagi siswa dewasa kelak. Banyaknya pengaruh yang datang dalam diri siswa dapat merubah akidah atau kepercayaan siswa kepada Allah.

⁷W.S. Winkel, *Op-Cit*, hlm. 3

⁸Fu'ad bin Abdul Azis asy-Syaihub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Darul Haq, Jakarta, 2008, hlm.53

Jika disiplin siswa telah baik, maka siswa akan teratur dalam kehidupannya. Pada prinsipnya disiplin yang diterapkan bertujuan untuk memberikan pembiasaan dalam diri siswa agar hidup teratur. Disiplin siswa sangat penting di dalam melaksanakan ajaran Islam. Jika kita perhatikan, banyak ayat-ayat Alquran berupa tata cara wudhu, shalat dan sebagainya yang semua itu dilakukan dengan disiplin, tidak semau kita. Dengan penerapan disiplin yang dilakukan siswa, maka guru telah menanamkan akidah dengan benar kepada siswa. Siswa belum dapat memahami tentang ayat-ayat yang diturunkan Allah. Hal ini disebabkan dalam Alquran banyak mengandung ayat-ayat yang perlu dijabarkan secara jelas. Untuk itulah guru harus dapat menjabarkan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Salah satunya adalah surat Fush Shilat ayat 39, yang artinya

“Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, Maka apabila kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁹

Dari arti ayat diatas menggambarkan bahwa Allah memberikan gambaran tentang kondisi alam. Tanpa adanya keterangan yang diberikan guru, maka siswa akan salah dalam menafsirkan setiap ayat yang diturunkan Allah. Guru merupakan air hujan yang dapat memberikan penghidupan serta contoh akhlak yang baik kepada siswa-siswanya.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur-an Dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 383

Alquran seperti sastra Arab yang indah yang sulit untuk dipahami dan memerlukan penjelasan khusus dari guru. Menanamkan akidah dengan cara menyampaikan ilmu-ilmu yang lain selain ilmu syar'i adalah sarana yang sangat bermanfaat dalam mengokohkan ikatan siswa dengan agamanya pada setiap kehidupannya. Cara ini secara umum dapat menguatkan kualitas iman siswa sehingga melahirkan generasi yang kuat akidahnya dan erat hubungannya dengan Rabb-Nya.

b. Memberikan Nasihat Kepada Siswa.

Guru merupakan orangtua kedua bagi siswa selama siswa berada di sekolah. Oleh sebab itu guru dapat menjadikan siswa seperti anak kandungnya sendiri dengan memberikan nasihat jika siswa bersalah dan memberi hukuman yang dapat menyadarkan siswa dari kesalahan yang dilakukan dengan tidak mengulangi perbuatannya tersebut. Guru dalam intansi pendidikan bukan terbatas pada menyampaikan materi pelajaran saja, masih ada yang lebih penting selain memberikan pendidikan yaitu memberikan nasihat dan arahan kepada siswa agar siswa dapat disiplin dalam belajarnya.

Jika kita adakan perbandingan antara waktu yang dihabiskan siswa bersama guru dan orangtua di rumah, tentunya akan kita temukan lebih banyak dihabiskan dengan orangtuanya di rumah. Jika demikian sepantasnya bagi guru agar dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk memperbaiki yang salah dan menambah ilmu pengetahuan kepada siswa. Nasihat merupakan istilah yang digunakan untuk ungkapan menginginkan kebaikan bagi orang-orang yang dinasihati.

c. Memiliki sifat Lemah Lembut Kepada Siswa Dan Mengajarnya Dengan Metode Yang Bagus Yang Sesuai Dengan Kondisi Siswa.

Pendidikan yang diajarkan guru bertujuan agar siswa berlaku lemah lembut kepada sesama manusia. Guru merupakan figur yang seharusnya menjadi contoh bagi siswa. Untuk mengambil simpatik siswa, guru harus dapat berlaku lemah lembut dan menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi siswa.

Seorang guru merupakan sosok yang seharusnya mendapat tempat dihati siswa-siswanya. Siswa akan merasa kehilangan guru bila tidak datang untuk mengajar jika siswa menyenangkannya. Dengan demikian pengaruh guru sangat berarti dalam diri siswa. Kemampuan guru dalam mengajar dapat diketahui dengan melakukan interaksi secara edukatif antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar, dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. H.Zuhairani mengartikan metode mengajar yaitu “segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama dengan melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun diluar kelas dan dalam lingkungan sekolah.”¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode mengajar merupakan salah satu cara yang dilakukan guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Suasana belajar yang nyaman dan tertib dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Untuk itu guru dalam memberikan materi pelajaran harus melihat kondisi siswa pada

¹⁰H.Zuhairani, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982 hlm. 80

waktu menerima pelajaran. Sehingga dapat disesuaikan dengan metode yang diterapkan.

Sikap lemah lembut kepada siswa akan semakin dituntut ketika siswa tidak mengetahui. Kesalahan yang dilakukan siswa tidak selamanya harus diselesaikan dengan hukuman. Akan tetapi guru dapat melihat apakah siswa menyadari kesalahan yang mereka lakukan. Memperbaiki kesalahan yang terjadi dari siswa yang tidak mengetahui merupakan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi dalam kisah badui yang kencing di masjid Nabi. Nabi mencegah para sahabat untuk menghentikan kencingnya agar dia tidak tertimpa mudharat, lalu memerintahkan salah seorang sahabatnya untuk menghilangkan najis tersebut dengan air. Kemudian beliau memanggil si badui dan memberitahu kesalahannya serta mengajarnya dengan lemah lembut dan santun.

d. Jangan Menyebutkan Nama Di Depan Siswa Lain Ketika Menegur.

Dalam proses belajar mengajar seringkali guru memberi teguran kepada siswa dengan menyebutkan namanya di depan teman-temannya. Hal ini tidak akan membuat siswa menyadari kesalahannya, bahkan siswa akan membencinya. Pada saat ini bias itu akan semakin besar, siswa akan merasa malu ketika berhadapan dengan teman-temannya. Bahkan siswa akan menjadi bahan tertawaan dan ledakan dari teman-temannya. Rasulullah memiliki metode tersendiri di dalam menanggulangi kesalahan mencolok yang muncul dari sahabat-sahabatnya, dimana beliau mengecam kesalahan dan mencelanya, akan tetapi tidak mengecam pelaku kesalahan tersebut, karena tujuan dari kecaman beliau terhadap kesalahan adalah bukan untuk menelanjangi pelaku

kesalahan, melainkan untuk memperingatkan manusia dan jatuh ke dalam kesalahan yang sama.

Hal ini seringkali dilakukan oleh guru ketika siswa melakukan kesalahan. Guru selalu mencela siswa dengan perkataan yang kasar, sehingga siswa malu dan akhirnya siswa tidak mau lagi melanjutkan pendidikannya. Hal ini seharusnya tidak dilakukan guru dalam mengatasi kesalahan yang dilakukan siswa. Guru dapat menyebutkan kesalahan yang dilakukan akan tetapi tidak menyebutkan siapa pelakuknya. Sehingga peringatan tersebut ditujukan kepada siswa agar tidak mengulangnya.

e. Memberi Salam Kepada Siswa Sebelum Dan Sesudah Pelajaran.

Pengaruh guru dalam proses belajar mengajar sangat besar, dimana guru dapat membiasakan kepada siswa untuk member salam. Salam merupakan sesuatu hal yang biasa, akan tetapi jika lebih dipahami secara mendalam maka makna salam sangat besar yaitu ucapan atau doa dan merupakan salah satu perbuatan yang selalu dilakukan Rasulullah yaitu sunnah salam. Padahal banyak kitab yang menjelaskan tentang keutamaan salam. Tidak salah jika guru mengucapkan selamat pagi atau siang, akan tetapi setelah memberikan salam. Apalagi jika guru yang mengajar pada instansi pendidikan agama Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, salam merupakan sesuatu yang disyariatkan.

Salam dapat diartikan sebagai keselamatan. Dengan demikian salam identik dengan do'a keselamatan. Begitu besarnya keutamaan dari salam, sehingga umat Islam jika bertemu disunahkan memberikan salam. Salam dilakukan sebelum dimulai pelajaran atau ketika guru masuk ke dalam kelas, dan ketika guru menutup pelajaran atau pada waktu akan meninggalkan kelas. Dengan demikian salam berfungsi untuk

memulai suatu pelajaran dan mengakhiri suatu pelajaran. Salam adalah salah satu faktor dalam menjalin kasih sayang antara guru dan siswa.

f. Menerapkan Sistem Sanksi Saat Mengajar.

Agar siswa tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan secara berulang-ulang, maka sanksi perlu diterapkan kepada siswa. Akan tetapi sanksi yang diberikan guru bukan karena pelampiasan kekesalan guru, akan tetapi untuk mendidik siswa untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Guru-guru berupaya untuk menghukum siswa yang salah dan memberinya sanksi perbuatan salahnya agar tidak terulang, akan tetapi masih belum dapat dipastikan hukuman apa yang sesuai untuk siswa yang melakukan kesalahan pada waktu proses belajar mengajar. Ada yang berargumen bahwa metode ini tidak relevan digunakan karena akan menyederai fisik siswa.

Guru beranggapan bahwa siswa akan berbohong guna menghindari hukuman yang diterapkan guru. Hal ini salah satu alasan bagi guru untuk tidak menerapkan sanksi pada siswa yang berbuat salah pada waktu belajar. Sikap siswa ini akan membawa dampak yang tidak baik terhadap diri mereka. Tingkah laku siswa akan selalu dengan kebohongan. Hal ini disebabkan karena kebohongan yang dilakukan siswa dapat menghindari dari hukuman yang diberikan kepada mereka. Jika hal ini sampai berlarut, maka siswa juga akan terbiasa melakukan kesalahan. Salah satu kebohongan yang mudah dilakukan siswa adalah shalat. Rasulullah dalam haditsnya mengatakan,

مررو الصبى با لصلاة وهم أبناء سبع سنين ، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا
بينهم في المضاجع

*“Perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukulah mereka untuk shalat ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.”*¹¹

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa dalam proses belajar mengajar guru dibenarkan untuk memukul siswa dengan tujuan untuk mendidik siswa agar lebih baik. Memukul yang dilarang jika karena balas dendam dan dengki. Oleh sebab itu guru tidak memukul dengan keras dan menimbulkan rasa sakit. Hal itu bukan mendidik, akan tetapi melampiaskan kepuasannya.

g. Memberi Penghargaan Kepada Siswa.

Penghargaan dengan berbagai bentuk berperan untuk daya tarik siswa, memperbaharui semangat dan mendorong siswa untuk belajar. Sebaiknya guru memberikan penghargaan kepada siswa setiap menemukan kejenuhan dan kebosanan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Bentuk penghargaan sangat bervariasi akan tetapi semuanya bertujuan untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

Dari pengaruh guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh guru sangat besar dalam menanamkan disiplin kepada siswa dalam belajar. Dengan disiplin siswa akan selalu tertib dan bertanggung jawab terhadap akidahnya. Hal ini disebabkan

¹¹Ahmad Sunarto, *Mutiara Hadits Bukhari – Muslim*, Karya Agung, Surabaya, 2007, hlm. 452

akidah merupakan faktor yang menentukan sikap dan perbuatan siswa. Oleh sebab itu guru selalu memberi hukuman dalam memberikan pengetahuan agama Islam siswa.

B. Pengertian Disiplin.

Disiplin dapat diartikan sebagai “kemauan, kesanggupan dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, mengembangkan tanggung jawab melaksanakan tugas, menunaikan kewajiban serta tidak melanggar larangan yang ada.”¹²

Disiplin bagi siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang diterapkan guru dalam proses mengajar baik di rumah maupun di sekolah. Untuk lebih memahami tentang disiplin belajar terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli.

Menurut Suharsimi Arikunto, disiplin dikenal dengan dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi pembentukannya secara berurutan. Kedua istilah itu adalah “disiplin dan ketertiban, ada juga yang menggunakan istilah siasat dan ketertiban.”¹³ Ketertiban menunjuk pada kepatuhan siswa dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah karena didorong oleh sesuatu dari luar misalnya karena ingin mendapat pujian dari atasan. Selanjutnya pengertian disiplin atau siasat

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 54

¹³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm, 114

menunjuk pada kepatuhan siswa dalam mengikuti tata tertib yang ada di sekolah karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya. Itulah sebabnya biasanya ketertiban itu terjadi dahulu, kemudian berkembang menjadi siasat.

Disiplin dalam proses belajar mengajar sangat penting bagi setiap siswa. Disiplin akan membantu siswa memiliki kecakapan mengenai tata cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik.

Fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u adalah:

1. Menata kehidupan bersama.
2. Membangun kepribadian
3. Melatih kepribadian
4. Pemaksaan.
5. Hukuman.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif.¹⁴

Untuk lebih memahami tentang fungsi disiplin maka penulis akan menjabarkan secara terperinci.

1. Menata kehidupan bersama.

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Pada instansi pendidikan, disiplin yang diterapkan kepada siswa bertujuan agar siswa melaksanakan setiap peraturan yang ada di sekolah. Dengan peraturan

¹⁴Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm.38

tersebut siswa dapat disiplin, sebab peraturan yang dibuat sekolah bertujuan untuk mendisiplinkan siswa baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Disiplin yang diterapkan di sekolah jika dilaksanakan oleh seluruh siswa akan menimbulkan kebersamaan, misalnya siswa tidak akan datang terlambat atau tidak ribut ketika proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini akan membuat siswa selalu menghargai teman-temannya khususnya ketika dalam belajar.

2. Membangun kepribadian.

Pertumbuhan kepribadian siswa biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin siswa akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

Siswa yang masih yang belajar pada instansi pendidikan agama Islam, masih mudah dibentuk kepribadiannya. Hal ini disebabkan siswa banyak diberikathukan pendidikan agama Islam, sehingga sulit terpengaruh oleh lingkungan. Guru dapat membangun kepribadian siswa dengan menerapkan disiplin dalam diri siswa. Dengan menerapkan disiplin bagi siswa, akan membiasakan siswa untuk selalu hidup dengan disiplin. Jika siswa tidak diajarkan hidup disiplin, maka ini akan membuat siswa tidak akan tahu betapa pentingnya disiplin bagi dalam proses belajar mengajar.

3. Melatih kepribadian.

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu

dibiasakan dan dilatih. Dengan latihan siswa akan terbiasa untuk melaksanakan disiplin. Walaupun siswa tidak menyadari apa yang dilakukannya, akan tetapi siswa sudah melaksanakan setiap peraturan yang ada di sekolah, dan ini yang menjadikan siswa senantiasa disiplin. Misalnya siswa harus datang pagi dan tidak boleh terlambat, hal ini senantiasa akan dilakukan siswa dan tanpa disadari siswa sudah menerapkan disiplin.

4. Adanya Pemaksaan.

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut. Pemaksaan perlu dilakukan agar siswa mau melaksanakan peraturan yang ada di sekolah. Jika siswa menyadari dan besar keinginannya untuk belajar di sekolah tersebut, maka pemaksaan yang dilakukan guru akan dilaksanakan juga oleh siswa. Akan tetapi jika siswa tidak suka dan bukan karena keinginannya, maka siswa tersebut tidak akan melanjutkan pendidikannya atau pindah ke sekolah yang tidak ada disiplin yang ketat yang diterapkan.

5. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Lingkungan secara tidak langsung akan mempengaruhi siswa khususnya dalam penerapan disiplin. Hal ini ditegaskan oleh H.M Hadi Anshori yang mengatakan, “segala sesuatu yang ada

disekitar siswa baik berupa benda-benda peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang terdapat memberi pengaruh kuat kepada siswa yaitu lingkungan dimana siswa bergaul sehari-hari.”¹⁵

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sangat besar dalam mempengaruhi disiplin siswa. Pengaruh yang sulit untuk dihindari adalah lingkungan dan teman-temannya. Hal ini disebabkan siswa banyak beradaptasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Misalnya siswa selalu terlambat datang ke sekolah karena ada temannya yang mengajaknya untuk singgah ke suatu tempat, dan sebagainya.

Dengan diterapkannya disiplin dalam belajar akan membuat siswa dapat menerima setiap keterangan yang diberikan guru tanpa adanya gangguan dari sekitar siswa. Sebab belajar memerlukan interaksi dan konsentrasi antara guru dan siswa. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara edukatif. Dengan adanya disiplin dalam diri siswa, maka akan menghasilkan perubahan dan pemahaman serta perubahan sikap. Hal ini diungkapkan oleh W. S. Winkel dalam Max Darsono yang mengatakan belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.”¹⁶

¹⁵H.M Hadi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 90

¹⁶Max Darsono, *Belajar Dan Pembelajaran*, IKIP Pers, Semarang, 2000, hlm. 4

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan disiplin dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan kegiatan belajar yang kondusif dimana belajar merupakan suatu kegiatan interaksi yang aktif. Jika siswa dapat belajar dengan baik tanpa ada gangguan dari teman-temannya, maka akan menghasilkan perubahan dalam diri siswa. Perubahan tersebut mencakup dari pengetahuan, pemahaman serta tingkah laku siswa setelah menerima materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan defenisi belajar yang diberikan Slameto yaitu “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹⁷

Disiplin belajar yang dilakukan siswa dalam kelas secara tidak langsung akan membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dimana dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa. M. Arifin berpendapat, “proses belajar mengajar itu merupakan proses yang terjadi antara guru dan siswa yang merupakan perpautan antara dua pribadi yaitu pribadi guru dan siswa yang memiliki sejumlah kepandaian dan kecakapan tertentu yang dapat membentuk pribadi yang cukup terintegrasi.”¹⁸

Dalam berinteraksi antara guru dan siswa dibutuhkan disiplin belajar yang tinggi dari kedua belah pihak. Disiplin yang dilakukan siswa adalah dengan

¹⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2

¹⁸M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Keluarga Dan Sekolah*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hlm. 14

memperhatikan guru pada waktu menerangkan dengan tidak mengganggu atau mengajak temannya untuk berbicara sementara disiplin yang dilakukan guru adalah dengan tidak meninggalkan siswa (kelas) pada waktu proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya disiplin dari kedua belah pihak, maka proses belajar mengajar akan berjalan secara kondusif, guru dapat menerangkan pelajaran tanpa ada gangguan dari siswa yang tidak mau belajar dan siswa dapat menerima pelajaran tanpa ada temannya yang menggangukannya. Hal ini diungkapkan oleh Chadijah Hasan yang mengemukakan pendapat bahwa “Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.”¹⁹

Dengan belajar maka siswa akan dapat memahami segala sesuatu yang tidak diketahuinya. Dalam belajar guru dapat memberikan materi tentang manfaat disiplin bagi siswa dalam belajar. Hal ini akan membuat siswa paham dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah dengan penuh kesadaran.

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman. Disiplin siswa adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.

¹⁹Chadijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologis Pendidikan*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1994, hlm.84

Dalam membentuk disiplin, guru memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku siswa ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, siswa memiliki ketergantungan pada guru, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Pelanggaran disiplin antara lain:

1. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter.

Tipe kepemimpinan otoriter adalah menempatkan kekuasaan ditangan kepala sekolah. Kepala sekolah selaku pemimpin bertindak sebagai penguasa atau penentu yang tidak bisa dibantah. Artinya setiap keputusan yang diambil kepala sekolah bersifat mutlak dan tidak dapat dirubah. Dalam hal ini kepala sekolah beranggapan bahwa kemampuannya dipandang jauh dari bawahannya.

Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan bawahan dalam hal ini guru dan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan guru dan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.

2. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.

Tidak semua siswa memiliki keinginan belajar yang sama. Hal ini seharusnya mendapat perhatian yang khusus dari guru dalam mengajar. Dengan membiarkan siswa

ribut di dalam kelas, akan mengganggu siswa lain. Seharusnya guru dapat mendisiplinkan siswa dahulu, sebelum memulai belajar. Ketidakpedulian guru ini akan membuat hilangnya disiplin di dalam kelas.

Walau hanya beberapa orang yang tidak disiplin di dalam kelas, akan membuat ruangan kelas menjadi tidak disiplin. Misalnya guru menerangkan pelajaran, ada siswa yang ribut dan keluar masuk kelas. Walau itu dilakukan oleh beberapa orang, akan tetapi dampak yang dihasilkan kelas tersebut menjadi tidak disiplin.

3. Hari Libur Sekolah.

Jika selesai ujian, biasanya sekolah tidak belajar disebabkan guru sibuk mengoreksi soal ujian. Suasana seperti ini membuat siswa selalu bermain-main dan ribut di dalam kelas. Untuk mengantisipasi hal tersebut, seharusnya guru mengadakan remedi agar siswa mengulangi pelajarannya.

Pada waktu penggantian les pelajaran, siswa harus menunggu guru datang. Waktu inilah siswa ribut sampai guru datang. Maka seharusnya sebelum lonceng berbunyi guru pengganti sudah berada di depan kelas, sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk bercerita ataupun keluar kelas.

Dari keluarga, contohnya:

1. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidakteraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
2. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Sofchah Sulistyowati menyebutkan agar seorang siswa dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
2. Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
3. Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik di sekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin di rumah seperti teratur dalam belajar.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.²⁰

Dari beberapa macam disiplin menurut pendapat para ahli di atas, berikut diambil indikator yang dapat menunjang disiplin belajar, yaitu:

1. Menaati tata tertib sekolah.
2. Perilaku kedisiplinan di dalam kelas.
3. Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
4. Belajar secara teratur.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Siswa Dalam Belajar .

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa disiplin merupakan “kemauan, kesanggupan dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan ketentuan yang berlaku, mengembangkan tanggungjawab melaksanakan tugas, menunaikan kewajiban serta tidak melanggar larangan yang ada.”

²⁰Sofchah Sulistyowati, *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, Cinta Ilmu Pekalongan, Pekalongan, 2001, hlm. 3

Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa selama berada dalam lingkungan sekolah harus mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Hal ini merupakan konsekwensi siswa ketika hendak masuk menjadi siswa pada instansi pendidikan yang bersangkutan. Peraturan yang dibuat oleh suatu lembaga pendidikan bertujuan agar siswa dapat disiplin dalam belajarnya. Jika tidak ada peraturan yang mengikat, maka dapat dipastikan sekolah tersebut akan terlihat liar. Arti liar dalam hal ini siswa merasa semena-mena bahkan merasa bebas dalam melakukan segala sesuatunya tanpa batas. Jika setiap siswa melakukan hal yang sama yaitu berbuat sesuka hatinya maka dapat kita bayangkan sulitnya dalam menerapkan disiplin kepada siswa.

Islam mengajarkan kepada umat-umatnya berbagai peraturan dengan tujuan agar umat Islam selalu disiplin. Misalnya penetapan jadwal shalat, peraturan-peraturan dalam shalat dan banyak lagi. Penetapan waktu shalat tersebut bertujuan agar umat Islam melaksanakan shalat sesuai dengan waktunya.

Disiplin belajar yang dilakukan siswa di dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan membantu guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Dimana dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat M.Arifin yang mengatakan, “Proses belajar itu merupakan proses yang terjadi antara guru dan siswa yang merupakan perpautan antara dua pribadi yaitu pribadi guru dan siswa yang memiliki sejumlah kepandaian dan kecakapan tertentu yang dapat membentuk pribadi yang cukup terintergrasi.”²¹

²¹M.Arifin, *Op-Cit*, hlm.14

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi yang dilakukan guru dan siswa dibutuhkan disiplin belajar yang tinggi dari kedua belah pihak. Disiplin yang dilakukan siswa adalah dengan memperhatikan guru pada waktu menerangkan, dan disiplin guru disini adalah dengan tidak meninggalkan siswa di dalam kelas sebelum waktunya. Kedisiplinan siswa dalam belajar akan membuat guru dapat menjelaskan pelajaran yang disampaikan dengan baik. Perbuatan siswa akan menjadi perhatian guru, dan ini akan membuat guru tidak terfokus pada pelajaran yang disampaikan.

Tujuan dari belajar adalah memberikan perubahan dalam pengetahuan dalam pola pikir, sikap dan keterampilan. Hal ini diungkapkan oleh Chadijah Hasan yang mengemukakan pendapat bahwa “Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.”²²

Pengertian diatas memberi penjelasan bahwa dalam kegiatan belajar pada intinya adalah terjadi perubahan. Ini berarti bahwa siswa yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, aspek pengetahuan, keterampilan dan kedisiplinan dalam belajar. Secara singkatnya aktivitas belajar adalah aktivitas sadar yang dilakukan untuk merubah tingkah laku siswa agar dapat mematuhi peraturan dan disiplin dalam belajar. Melalui belajar siswa akan diberitahukan baik dan buruknya

²²Chadijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologis Pendidikan*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1994, hlm.84

perbuatan yang dilakukan. Secara psikologis ada empat katagore dalam belajar yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini.

1. Pandangan yang berasal dari aliran psikologis behavior, menurut pandangan ini belajar dilaksanakan dengan melihat dari kondisi lingkungan.
2. Pandangan yang berasal dari psikologi humanistik. Dalam pandangan ini belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa. Siswa senantiasa menemukan sendiri sesuatu tanpa banyak campur tangan dari guru.
3. Pandangan yang berasal dari psikologi kognitif. Menurut pandangan ini belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan control instrument yang berasal dari lingkungan.
4. Menurut pandangan psikologi gestalt belajar adalah usaha yang bersifat totalitas dari individu. Oleh karena itu totalitas lebih bermakna dibandingkan dengan bagian-bagiannya.²³

Pada teori-teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa secara psikologi, disiplin belajar siswa dapat diciptakan secara langsung atau siswa itu sendiri. Namun untuk memahami makna dari disiplin itu sendiri ada kalanya siswa meminta bantuan dari orang lain, terutama dari orangtua, lingkungan keluarga dan guru di sekolah. Kemudian proses belajar yang dilakukan siswa lebih diutamakan bersifat totalitas artinya siswa artinya siswa berkonsentrasi penuh dalam proses belajarnya agar tujuan dan kegiatan belajar dapat tercapai dengan menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam belajar.

Dengan pemahaman siswa tentang disiplin belajar membuat siswa berusaha untuk mentaati setiap peraturan yang ada di sekolah khususnya dalam belajar. Penerapan disiplin ini membuat siswa lebih memahami makna belajar dan manfaatnya bagi masa depannya kelak.

²³Ali Imran, *Belajar Dan Pembelajaran*, Dunia Pustaka, Jakarta, 1996, hlm,3

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah:

1. Keluarga.

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dimana ayah merupakan kepala keluarga yang bertanggungjawab terhadap kehidupan anak dan istrinya. Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan atau memperoleh pendidikan dan pembentukan kepribadiannya.

Di dalam keluarga khususnya orangtua hendaklah memperhatikan disiplin anak-anaknya dalam belajar. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama diterima oleh anak. Hal ini diungkapkan oleh Moh.Sochib yang mengutip pendapat Khihajar Dewantara yang mengatakan bahwa, "Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting. Karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Disamping itu orangtua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya." ²⁴

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam menerapkan disiplin belajar kepada anak-anaknya. Pembinaan disiplin belajar yang diterapkan orangtua di rumah akan membawa kebiasaan anak selama berada di sekolah. Siswa akan senantiasa patuh dan mentaati peraturan yang ada di sekolah serta mengikuti pelajaran yang disampaikan dengan tertib.

²⁴Moh.Sochib, *Pola Asuh Orangtua*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm.10

Perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya merupakan unsur pembinaan dan didikan pada anak. Perlakuan keras dan sifat otoriter tidak selamanya dapat membuat anak menjadi patuh. Hal ini disebabkan anak merasa terpaksa dan takut untuk berbuat, sehingga ketika orangtua tidak berada disampingnya anak akan berbuat melanggar peraturan dan tidak disiplin. Hal ini yang diutarakan Dr.Moh.Socib yang mengatakan bahwa, "Orangtua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orangtua yang bersifat demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak yang bersifat agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan kearah yang positif."²⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua dapat memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya dalam berbuat dan bertindak. Dalam hal ini orangtua berusaha menjadikan anak-anaknya sebagai seorang sahabat tempat anak-anaknya mencurahkan perasaan dan permasalahan yang dihadapi. Dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi anak, maka orangtua dapat membantu anak keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Disinilah orangtua dapat memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak untuk tetap disiplin.

Kurangnya disiplin siswa disebabkan tidak adanya bimbingan yang diberikan orangtua di rumah. Siswa selalu diberikan kebebasan tanpa ada batasannya. Sehingga siswa berbuat yang dianggapnya baik. Tindakan yang bebas tanpa control inilah yang membuat siswa menjadi tidak disiplin.

²⁵*Ibid*, hlm.4

2. Lingkungan.

Siswa hidup dan berkembang di dalam lingkungan. Sehingga lingkungan membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan tingkah laku siswa. Siswa yang bergaul dengan anak yang putus sekolah, akan menjadikan siswa malas sekolah dan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal ini disebabkan tidak adanya rangsangan atau motivasi yang di dapat dari siswa dari teman bermainnya. Hal ini diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan, “Meskipun lingkungan tidak bertanggungjawab terhadap kedewasaan siswa, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya sangat besar terhadap siswa. Sebab bagaimanapun sebab bagaimanapun siswa tinggal dalam satu lingkungan. Disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi pendidikan anak.”²⁷

Dari ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan berperan aktif dalam memberikan pendidikan kepada siswa khususnya dalam belajar. Anak banyak bermain dan beradaptasi dengan lingkungan. Lingkungan yang baik akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan siswa. Akan tetapi jika lingkungan yang buruk akan membawa siswa malas dan tidak disiplin dalam belajarnya.

Untuk menghindari dampak tersebut maka sebagai guru bimbingan dan konseling seharusnya dapat tanggap dengan persolan yang terjadi pada setiap siswa-siswanya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling harus dapat bekerja sama dengan wali kelas atau guru bidang studi. Hal ini disebabkan yang lebih banyak

²⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Wali Pers, Jakarta, 1993, hlm.32

memahami perubahan yang terjadi dalam diri siswa adalah wali kelas dan guru bidang studi.

D. Hipotesa Penelitian.

Hipotesa dalam penelitian ini adalah, "terdapat hubungan antara pengaruh guru dalam menerapkan disiplin dengan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan Ibadah Kabupaten Serdang Bedagai.

